

**PERTUNJUKAN *DIDONG JALU* PERSPEKTIF  
*THE DAILY OF TOLSTOY'S AESTHETICS EXPRESSIVISM***

**Putra Afriadi<sup>1</sup>**

*Surel: Putraafriadi12@gmail.com*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the performances of Didong Jalu in an aesthetic context. The research method is qualitative with an interdisciplinary approach. The research location was in Toweren Takengon village, Central Aceh Regency. Data sources namely primary data sources include artists, literature and community leaders, then secondary data sources include books, and references from previous researchers. Data collection techniques consist of observation, interviews, and document studies. The data validity technique uses data triangulation. Data analysis techniques consist of reduction, data presentation, and data verification stage.*

**Keywords:** *Didong Jalu, Performance*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertunjukkan *Didong Jalu* dalam konteks estetika. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Lokasi penelitian di kampung Toweren Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Sumber data yakni sumber data primer meliputi seniman, kepastakaan dan tokoh masyarakat, kemudian sumber data sekunder meliputi buku, dan referensi dari peneliti terdahulu. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data terdiri atas reduksi, penyajian data, dan tahap verifikasi data.

**Kata kunci:** *Didong Jalu, Pertunjukan*

**PENDAHULUAN**

Aceh Tengah adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang merupakan daerah cagar alam nasional terbesar yang terdapat di Aceh. Suku asli dari kota Takengon adalah suku *Gayo*. Pada dasarnya wilayah Kabupaten Aceh Tengah kaya akan potensi alam, salah satu diantaranya adalah Danau Lut Tawar. Secara umum ditinjau dari potensi pengembangan ekonomi, wilayah ini termasuk zona pertanian. Potensi ekonomi daerah berhawa sejuk ini adalah kopi dan hasil hutan. Selain keindahan alamnya, Takengon juga memiliki daya tarik keindahan yang

lain. Keindahan disini dapat dimaknai sebagai keindahan yang terdapat dalam seni (estetis seni), dalam konteks ini yaitu kesenian tradisi di Takengon. Kesenian-kesenian yang berkembang di Takengon antara lain tari *Didong*, *Didong jalu*, *sebuku*, dan *tari guel*.

*Didong jalu* merupakan sebuah seni tradisi yang sangat perlu untuk diteliti keberadaannya, meliputi pelestarian, pewarisan, nilai, estetika, etika, dan moral. Masing-masing narasumber memberikan pengetahuannya mengenai *Didong jalu*. Bahkan setiap narasumber memberikan fakta yang berbeda

---

<sup>1</sup>Universitas Negeri Medan

tentang asal-usul rincian *Didong jalu*, namun peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya *Didong jalu* sudah ada sejak abad ke-19, kemudian menjadi seni tradisi yang ada setelah seni tradisi yang lain seperti Tari *Guel*, dan *Pepongoten* yang juga berasal dari Kabupaten Aceh Tengah. Kata *Didong* berasal dari kata *denang* yang berarti dendang, kemudian untuk kata *Jalu* berarti diadu atau dipertandingkan. Dalam hal ini kata adu atau pertandingan bukanlah dalam artian saling mengadu seperti layaknya kekerasan fisik namun lebih kepada saling mempertandingkan kecerdasan musikal masing-masing grup (wawancara dengan H. Yusin Saleh, 2018).

Penelitian kali ini peneliti berfokus pada satu pertunjukan yang mempertemukan Grup Teruna Jaya asal kampung Toweren dengan Kemara Bujang asal Kampung Toa. Toweren merupakan asal dari *ceh* ternama dari kesenian *didong* yaitu *ceh* Toet dengan grupnya Teruna Jaya. Sekarang yang lebih eksis adalah muridnya sendiri yaitu Kabriwali. Kabriwali merupakan *Ceh kucak* yang dimiliki oleh kampung Toweren. Sepak terjangnya dalam seni *didong* tidak diragukan lagi, pasalnya dia mengawali karir sebagai *ceh* sejak dia masih kecil, dan telah memiliki album sendiri diumurnya yang masih sangat belia. Dengan grup *didong* yang dimilikinya saat ini dia terus eksis, dan sering menjadi pilihan yang utama dalam acara-acara besar di Kota Takengon. sama halnya

dengan Grup Kemara Bujang, eksistensinya dalam pertunjukan *Didong Jalu* sudah tidak diragukan lagi. Memiliki pengaruh budaya yang kuat bagi lingkungan masyarakat disekitarnya. *Didong jalu* memiliki kelebihan yang cukup untuk membuktikan kepada masyarakat luas, perannya sebagai komunikasi antar budaya, menyatakan gambaran kenyataan sosial daerah, sampai identitas daerah, memasuki ranah estetika, dan etika, serta erat kaitannya dengan pendidikan anak-anak, hal ini dikarenakan peminat pertunjukan bukan hanya untuk orang dewasa saja melainkan juga anak-anak. Dengan kekayaan kata-kata, irama, melodi yang disatukan dalam satu pertunjukan yang panjang, mencirikhasikan keunikannya sendiri sebagai bentuk dari hasil budaya daerah Aceh Tengah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengkaji kesenian ini kedalam dua ranah yaitu intraestetik menggunakan konsep pertunjukan, dan ekstraestetik menggunakan konsep estetika skspresivisme. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dan mendalam terkait bentuk pertunjukan dan estetika ekspresivisme pada kesenian *Didong jalu* di Kabupaten Aceh Tengah.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan interdisiplin yang

melibatkan disiplin ilmu estetika dan etnomusikologi. Etnomusikologi untuk menganalisis intrestetiknya, yaitu kesenian *Didong Jalu*. Estetika untuk mengkaji ekstraestetiknya, yaitu estetika ekspresivisme. Digunakan beberapa teknik meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian yang dilaksanakan di kampung Toweren Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah, Aceh. Sedangkan *setting* yang dipilih sebagai latar yang selanjutnya dijadikan pusat perhatian dalam kegiatan pengamatan yakni acara adat daerah Aceh Tengah, karena pertunjukan *Didong Jalu* hanya ada pada saat upacara-upacara adat daerah seperti perkawinan, dan penyambutan pejabat daerah.

Subjek pada penelitian ini adalah seniman dan ketua adat yang ada di kampung Toweren Kabupaten Aceh Tengah. Keabsahan data didasarkan atas kriteria kridebilitas dengan teknik triangulasi. Strategi analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengembangkan deskripsi kasus. Sebagaimana diungkapkan oleh K. Yin (1997: 134-137) bahwa dengan strategi kasus maka analisis penelitian dipaparkan dalam bentuk topik-topik dan sub-topik yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam operasionalnya proses analisis dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (interaktif) yakni meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verivikasi (Miles dan Huberman, 1992: 15-21).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Didong Jalu Dalam Konteks Estetika Ekspresivisme**

Pemikiran Leo Tolstoy tentang seni, oleh Gordon Graham dikategorikan sebagai “ekspresivisme harian” (*the daily of expressivism*). Kata ‘harian’ mengacu pada kondisi di mana pemikiran masih terikat pada logika harian, sehingga terjadi tumpang tindih antar sudut pandang (Sunarto, 2016). Seperti halnya seni tradisional, dapat juga dipandang dengan ekspresivisme harian. Hal ini mencakup bagaimana semua kalangan masyarakat dapat mengapresiasi suatu jenis pertunjukan seni tradisional tanpa batasan umur. Ekspresivisme harian, begitulah sebutan pandangan Tolstoy pada ranah keilmuan filsafat yang melihat seni.

Pandangan Tolstoy tentang seni dibangun berdasarkan dua teori yang saling berhubungan dan tumpang tindih, yaitu teori estetika dan teori moral. Dengan teori estetika, ia ingin menunjukkan kapan sesuatu layak disebut seni atau tidak. Hal yang menarik adalah tentang bagaimana seni menjadi seni yang layak, apakah seni dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek sehingga dapat dinilai layak atau tidak?, atau mungkin seni memiliki beberapa tingkatan tertentu dalam mewujudkan suatu kelayakan?, kelayakan apa yang dimaksud sebenarnya?. Kemudian dengan teori moral, ia berusaha mengevaluasi kualitas atau nilai dari suatu karya seni. Pernyataan ini sedikit membuka pikiran kita terhadap kelayakan seni sebelumnya, yang menjadi tolak ukur

dari terciptanya suatu kelayakan. Namun hal ini masih menjadi kontroversi, karena orang biasanya membedakan wilayah estetika dan moral dalam hubungan yang berbeda (Tolstoy, dalam Sunarto, 2016).

Untuk pembahasan lebih lanjut, bagaimana seni tradisional pertunjukan *Didong Jalu* dalam penyajiannya terbagi atas tiga babak, yaitu *salam persalamen*, *tep onem*, dan *sebuku* dalam pandangan Leo Tolstoy, peneliti menguraikannya kedalam dua bagian yang yaitu seni sebagai komunikasi emosi, serta seni baik dan seni buruk.

### **Pertunjukan Didong Jalu Sebagai Komunikasi Emosi**

Asumsi *pertama* teori seni Tolstoy adalah seni merupakan bentuk komunikasi emosi. Komunikasi merupakan modus bagaimana seseorang yang satu berhubungan dengan orang lain. Komunikasi dapat diartikan bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badanlah, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan orang lain terhadapnya. Dengan adanya komunikasi maka sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia, atau orang perorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Seperti halnya Vanada (2010) mengatakan bahwa, seni merupakan

kecerdasan *intelligent* dari seorang artis dalam mengungkapkan pendapat sosial. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukan. Komunikasi juga mempunyai bidang yang sangat luas, salah satunya Aristoteles memandang komunikasi merupakan sebuah proses dimana Negara memfasilitasi berbagai macam perspektif individu.

*Didong Jalu* merupakan aktivitas seni yang memiliki kemampuan emosi sehingga dapat menggerakkan orang lain. Menciptakan dengan suasana gembira dengan tertawa, karena mendengar kata-kata yang ada pada *Didong Jalu*, sampai dengan menangis karena penyampaian petuah-petuah yang menyentuh hati penontonnya. Maka hal ini lah yang disebut dengan keberhasilan suatu ekspresi seniman kepada penikmatnya. Karenanya *Didong Jalu* juga dapat dijadikan media pembelajaran bagi anak SD sehingga penanaman karakter dapat tersalurkan melalui *Didong Jalu* ini.

Tolstoy mengatakan bahwa ekspresi mengandung pengertian bahwa seniman tidak mengekspresikan apa yang dirasakan secara langsung, tetapi menggunakan sarana-sarana eksternal. Begitu juga dengan seniman *Didong Jalu*, mereka mengalami dua keadaan sebagaimana dijelaskan oleh Tolstoy (Sunarto, 2016), yang *pertama* adalah ungkapan (*expression*), ekspresi merupakan proses di mana apa yang berada dalam dunia subjektif seniman, yaitu perasaannya, menjadi mewujudkan dalam

bentuk-bentuk yang bisa diakses orang lain. Ungkapan ini sesuai dengan ungkapan Bruner (Mistortofay, 2010), bahwa ekspresi selalu mempunyai hubungan dengan pengalaman budaya masyarakatnya. Kedua, kerasukan (*infection*) merupakan proses di mana ekspresi sang seniman diasimilasi oleh orang lain. Apa yang diekspresikan sang seniman dipahami oleh penonton adalah perasaan bukan gagasan. Kedua proses tersebut mengandaikan bahwa apa yang subjektif di dalam dunia batin seniman menjadi objektif milik publik.

Contoh yang bisa peneliti sebutkan dalam *Didong Jalu* salah satunya adalah ketika babak *tep onem* terkadang ada kata-kata untuk menyanjung beberapa kalangan penting politik. Bagi seniman *Didong Jalu* dapat menyampaikan perasaan yang dapat dipahami oleh semua orang tanpa pilih-pilih posisinya, bisa dikatakan bahwa *Didong Jalu* selalu menyenangkan setiap orang tanpa terkecuali. Baik itu anak-anak yang masih bersekolah dasar bahkan sampai menyentuh ranah estetika orang dewasa.

Asumsi kedua, dalam bentuk ini Tolstoy menetapkan tiga standar ukuran suatu seni berhasil merasuki audiens, yaitu: individualitas (*individuality*), kejelasan (*clearness*), dan ketulusan (*sincerity*) (Sunarto, 2016). Dalam pertunjukan *Didong Jalu* semakin kuat individual penyajiannya maka semakin kuat pula penonton menikmati pertunjukannya. Hal ini berkaitan dengan keseluruhan

penyajian *Didong Jalu* meliputi makna kata-kata yang diungkapkan dengan irama dan melodi yang enak didengar, dengan perpaduan pola tepukan pada *Didong Jalu*, membuat pertunjukan semakin menarik untuk tetap terus dinikmati. Menarik apabila hal ini dikaitkan dengan apa yang ditanggap oleh anak, yang siring berjalannya pertunjukan mengarahkan anak kepada tingkat kedalaman estetik, dimana dapat menyentuh perasaan si anak.

Begitu juga kaitannya dengan kejelasan penyajian *Didong Jalu*. Ekspresi yang disajikan harus jelas, kepada siapa dan tujuannya apa, maka akan sangat membantu memengaruhi penonton, karena penonton akan semakin bisa menangkap apa yang dimaksudkan seniman dari ekspresinya. Dan hal tersebut meliputi individualitas, dan kejelasan semakin kuat bila ditopang oleh ketulusan. Tanpa ketulusan, penonton akan cenderung menolaknya sehingga akan gagal proses komunikasi perasaan. Sebagaimana Tolstoy (Sunarto, 2016), berpendapat tentang ekspresi bahwa kejelasan ekspresi membantu infeksi karena penerima, yang berbau dalam kesadaran dengan peneliti, adalah lebih baik puas dengan perasaan lebih jelas yang ditransmisikan karena tampaknya dia telah lama dikenal dan dirasakan, dan untuk itu ia memiliki ekspresi yang sekarang baru ditemukan.

Seniman yang tulus akan terdorong batinnya untuk mengekspresikan perasaannya dengan penuh kejujuran, sebagaimana halnya

yang ia alami bukan sebaliknya. Semakin tulus seorang seniman *Didong Jalu*, semakin bisa menemukan cara yang jelas dan jernih untuk mengekspresikan perasaannya. Pada akhir pertunjukan *Didong Jalu* yang mempertemukan Teruna Jaya dan Kemara Bujang, terdapat beberapa penonton yang menangis atas penyampaian sebuku yang disajikan oleh grup Teruna Jaya dalam babak *sebuku*. Dikarenakan ketulusan menjadi kondisi utama supaya makna yang ingin disampaikan dapat merasuki penonton. Kondisi itu hanya terjadi apabila seseorang memiliki cara-cara tertentu dalam mengalami perasaan yang ia transmisikan, dan ia melakukannya bukan didorong oleh harapan, tetapi oleh suatu kenyataan emosi yang dimiliki seniman *Didong Jalu*.

#### ***Pertunjukan Didong Jalu Dalam Konsep Seni Baik Dan Seni Buruk***

Rasanya tidak “etis” apabila membandingkan pengalaman pada era romantik barat dengan era modern seperti sekarang ini. Namun tetap dapat kita jadikan perbandingan antara musik era romantik dengan musik modern saat ini, entah itu berkaitan dengan nilai, estetika, etika, moral, dan religius. Apa hal yang menarik dari pembahasan ini?, adalah tentang bagaimana hasil kebudayaan dapat dikaji dalam perspektif yang sama. Pembahasan mengenai seni baik dan buruk merupakan asumsi *ketiga* dari pemikiran Tolstoy, yang

menilai seni sangat bergantung pada kondisi-kondisi tertentu. Tolstoy memilah seni yang baik dan buruk berdasarkan asumsi estetis atau asumsi moral. Menurut pandangan Tolstoy, *pertama*, seni yang baik adalah seni yang dapat diakses oleh penonton atau penikmat seni.

Dalam hal ini sangat dibutuhkan adanya bantuan untuk menginterpretasi suatu seni, baik itu pertunjukan sekalipun. *Didong jalu* yang merupakan kesenian daerah, biasanya penontonnya adalah masyarakat sekitar, sehingga mungkin, tidak diperlukan adanya alat bantu interpretasi, namun apakah *Didong jalu* disebut seni yang baik?, atau malah seni yang buruk?.

Pada konteks masyarakat daerah setempat *Didong jalu* sudah dapat dikategorikan sebagai seni yang baik menurut pandangan Tolstoy, berdasarkan perspektif Tolstoy tentang karya. Baik dikarena penikmatnya adalah masyarakat daerah setempat, yang dapat memahami tanpa diberi alat bantu interpretasi seperti kostum, dan keperluan acara. Namun *Didong jalu* menjadi seni yang buruk apabila dibandingkan dalam konteks masyarakat umum yang bukan masyarakat setempat. Kenapa?, karena pengalaman Tolstoy atas pertunjukan seni terbatas oleh satu kalangan, seperti mengkotak-kotakkan suatu karya yang dapat dinikmati oleh kalangan tertentu. Musik yang dibuat khusus untuk raja, musik yang dibuat khusus untuk rakyat istana, merupakan musik yang

tidak dapat dinikmati oleh rakyat jelata.

Begitu juga *Didong Jalu*, setiap pertunjukan *Didong jalu*, ada yang namanya babak awal seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Pada babak ini pemimpin acara akan menerangkan keperluan pertunjukan *Didong jalu* kepada penonton secara keseluruhan, yang seringkali memakai bahasa Indonesia pada umumnya, dengan begitu pemahaman masyarakat selain masyarakat daerah akan terpenuhi, dan akan menjadi seni yang baik, karena dapat diterima oleh masyarakat secara umum. Dengan begitu akan terjalin komunikasi yang baik antar sesama masyarakat (Whiteland, 2012). Karena menurut Tolstoy (Sunarto, 2016), ia mempercayai bahwa seni adalah universal, maka harus dapat diakses oleh siapa saja. Karena seni pertunjukan tradisional di Indonesia pada umumnya adalah seni yang dibuat untuk kesenangan masyarakatnya sendiri, sebagai

ungkapan mereka terhadap lingkungan yang mereka tinggali.

Kemudian *kedua*, respon audiens atau penonton terhadap seni tidak bergantung pada tingkat pendidikannya. Menurut Tolstoy, seni yang baik seharusnya tidak memiliki ukuran interpretasi seperti tingkatan-tingkatan pembatas, ataupun berlakukannya hukum kasta bawah dan kasta tinggi. Seni yang baik dapat dinikmati siapa saja, kalangan apa saja, tidak peduli asal penontonnya, umur penontonnya, ataupun kaya miskinnya suatu kalangan. Seperti yang dikatakan Shin (2012), Sebagai suatu pertunjukan, dapat memberikan pengalaman sosial yang tidak hanya berlaku untuk masyarakat setempat melainkan lembaga-lembaga yang ada dimasyarakat. Seperti yang terlihat pada gambar 1. di bawah ini, terlihat bahwa semua kalangan dapat menyaksikannya, tanpa memperhatikan umur, kehormatan, apa lagi kekayaan penontonnya. Semua duduk dalam satu tempat menyaksikan pertunjukan *Didong Jalu*.



**Gambar 1. Penonton pada pertunjukan *Didong Jalu***

Kemudian *ketiga*, menurut pandangan Tolstoy, seni yang baik

adalah ketulusan. Lagi-lagi Tolstoy memasukkan ketulusan sebagai

ukuran seni. Mungkin hal ini berdasarkan pengalaman Tolstoy sendiri dalam melihat seni, yang seringkali disajikan hanya sebagai pelengkap kebutuhan hidup yang lebih mengutamakan materi dibandingkan nilai dan kebutuhan utama sebuah karya seni. Ada fakta yang menarik mengenai seniman *Didong jalu*, bahwa pertunjukannya sebenarnya tidak membutuhkan materi yang banyak untuk mendatangkan grup-grup *Didong jalu* untuk menyajikan pertunjukan *Didong jalu*. hal ini menunjukkan bahwa materi bukanlah tujuan utama seniman *Didong jalu*, bahkan dalam wawancara peneliti kepada seniman *Didong jalu* yang mengatakan dan mengakui, bahwa tidak ada seniman yang hidupnya, kesehariannya, menjadi orang yang memiliki harta. Jika seperti itu, mungkin akan menjadi mata pencaharian pokok daerah setempat. Walaupun begitu pemilik acara tetap memberikan materi sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada seniman *Didong jalu*. Dengan ketulusan, para seniman mengakui bahwa dengan ber- *Didong jalu*, mereka dapat mewarisi apa yang telah nenek moyang berikan kepada generasi muda daerah. Karena kategori ketiga ini juga Tolstoy menyebutkan bahwa ada seni sejati dan seni palsu.

Tolstoy menambahkan kriteria moral sebagai kategori untuk memilah seni baik dan buruk. Bagi Tolstoy (Sunarto, 2016), seni yang sesungguhnya mengandung perasaan moral dan agama. Seni yang baik

adalah seni yang mentransmisikan kenikmatan dan persatuan spiritual. Begitu juga dengan *Didong jalu*, terdapat unsur religius dan moral yang kuat dalam setiap liriknya. Selain penyampaian petuah-petuah adat *Didong jalu* juga digunakan sebagai penyebaran agama islam, dari pertunjukannya saja sudah terlihat tidak ada pemain *Didong jalu* yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Tolstoy (Sunarto, 2016), meyakini persepsi religius selalu ada dalam setiap kalangan masyarakat, tetapi kadang tidak tampak. Terkadang seperti pertunjukan seni sering kehilangan persepsi religiusnya, pada halnya pertunjukan *Didong jalu*, terkadang *Didong jalu* juga menjadi ajang yang menjelek-jelekan suatu kalangan, dan kata *jalu* bukan lagi diartikan sebagai saling mempertandingkan kecerdasan linguistik semata, namun telah berubah menjadi *jalu* dalam artian mengadu domba dalam suatu kalangan. Maka dari itulah Tolstoy mengungkapkan betapa pentingnya persepsi religius untuk sebuah karya seni.

## SIMPULAN

*Pertama*, Bentuk pertunjukan *Didong Jalu* dibagi ke dalam tiga bagian meliputi *salam persalamen*, *tep onem*, dan *sebuku*. Unsur-unsur pertunjukan dalam *Didong Jalu* meliputi, pemain yang berjumlah paling sedikit 20 pemain termasuk *ceh*, *peningkah* dan *penepok*, dan maksimal 30 pemain termasuk *ceh*, *peningkah*, dan *penepok*. Gerak dalam



pertunjukan *Didong Jalu* berfungsi sebagai penambah keindahan pertunjukan, dan geraknyapun sangat sederhana yakni melambaikan tangan dan badan ke kiri, dan kanan.

Merupakan pertunjukan tradisional yang memiliki kekuatan pada lirik-liriknyanya. Merupakan perwujudan dari ekspresi seniman terhadap lingkungan. Hal tersebut disebut dengan komunikasi emosi dalam pandangan Tolstoy. *Didong Jalu* menjadi seni yang baik pada saat setiap semua audiens dapat menikmati pertunjukannya, semua kalangan tanpa terkecuali, dan disebut buruk apabila tidak bisa dinikmati oleh semua kalangan, dalam hal ini membutuhkan alat bantu interpretasi, agar ekspresi yang seniman ciptakan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Pada konteks masyarakat daerah setempat *Didong jalu* sudah dapat dikategorikan sebagai seni yang baik menurut pandangan Tolstoy, berdasarkan perspektif Tolstoy tentang karya. Baik dikarena penikmatnya adalah masyarakat daerah setempat, yang dapat memahami tanpa diberi alat bantu interpretasi seperti kostum, dan keperluan acara. Namun *Didong jalu* menjadi seni yang buruk apabila dibandingkan dalam konteks masyarakat umum yang bukan masyarakat setempat. Karena pengalaman Tolstoy atas pertunjukan seni terbatas oleh satu kalangan, seperti mengkotak-kotakkan suatu karya yang dapat dinikmati oleh kalangan tertentu. Musik yang dibuat khusus untuk raja, musik yang dibuat

khusus untuk rakyat istana, merupakan musik yang tidak dapat dinikmati oleh rakyat jelata. Dalam pandangan Tolstoy yang berkaitan dengan moral, hal ini mendapatkan apresiasi yang baik terhadap pendidikan anak, karena moralitas berkaitan dengan pendidikan karakter bagi anak, dimana Tolstoy menjelaskan bahwa ketulusan merupakan aspek terpenting dalam suatu pertunjukan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Algayoni, Yusradi Usman. 2015. "Pelestarian Bahasa Gayo". *Jurnal: Serambi Indonesia* 2015.
- Cahyono, Agus. 2010. "Pemanfaatan Tari Barongsai Untuk Pariwisata". *Jurnal Harmonia*, 17(1): 17-30. Semarang: Pendidikan Sendratasik, UNNES.
- Darmawan, 2010. "Peranan Sarak Opat Dalam Masyarakat Gayo". *Jurnal: Kanun No.50 Edisi April 2010*.
- Irawan, Endah, R.M. Soedarsono, G.R. Lono Simatupang. 2014. "Karakter Musikal Lagu *Gede Kepesindenan* Karawitan Sunda". *Jurnal Resital*, 10 (1): 10-21. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Kang, Yoonjung. 2015. "Art and Art Education in the Multikultural Society of South Korea". *Jurnal JAFL*, 13 (1): 13- 23. Florida: Florida University.
- Kusumastuti, Eni. 2006. "Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton". *Harmonia: Jurnal Pengetahuan*

- dan *Pemikiran Seni*, 7 (3): 5-15. Semarang: Pendidikan Sendratasik, UNNES.
- Kuswarsantyo, Timbul Haryono, dan R.M. Soedarsono. 2010. "Perkembangan Penyajian *Jathilan* di Daerah Ismewa Jogjakarta". *Jurnal Resital*, 58 (1): 58-69. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Lubis, May Sari dan Wadiyo. 2016. "Musik Gondang Batak Horas Rapolo Dalam Proses Penggunaannya Untuk Berkesenian Pada Upacara Adat Pernikahan Batak Toba Di Kota Semarang". *Jurnal Catharsis*, 26 (1): 5. Semarang: Pendidikan seni, Pascasarjana, UNNES.
- Melalatoa, M. Junus. 2001. "*Didong Pentas Kreativitas Gayo*". Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Mistortoifay, Zulkarnain, T. Haryono, Victor Ganap, dan G.R. Lono Simatupang. 2014. "Pola *Kelleghan* Dan Teknik Vokal *Khejungan* Representasi Ekspresi Budaya Madura Dan Pengalaman Estetisnya". *Jurnal Resital*, 1 (1): 1-9. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Shin, Rian. 2012. "Exploring Asian Art and Visual Culture in the Community". *Jurnal JAFL*, 38 (1): 38-50. Florida: Florida University.
- Sosin, Adriene Andi. 2010. "Visual Arts as a lever for Sosial Justice Education: Labor Studies in the School Art Curriculum". *Jurnal UC Irvine*, 156 (1): 156-168. California: California University.
- Syuhendri. 2008. "Tradisi Sebagai Ketahanan Budaya: Sebuah Kritik terhadap Kapitalisme dan Budaya Pasar". *Jurnal Resital*, 1 (1): 1-12. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Sukistono, Dewanto. 2014. "Pengaruh Karawitan Terhadap Totalitas Ekspresi Dalang dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Yogyakarta". *Jurnal Resital*, 38 (1): 38-46. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Sunarto. 2013. "Shamanisme: Fenomena Religius Dalam Seni Pertunjukan Nusantara". *Jurnal Harmonia*, 1 (1): 1-10. Semarang: Pendidikan Sendratasik, UNNES.
- Sunarto. 2016. *Estetika Ekspresivisme*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Tarwiyah, Tuti. 2006. "Pelestarian Budaya Betawi Permainan Anak *Cici Putri Dan Ulubalang/Wak Wak Gung*: Kajian Kandungan Kecerdasan Jamak". *Jurnal Harmonia*, 1 (1): 1-9. Semarang: Pendidikan Sendratasik, UNNES.
- Whiteland, Susan R. 2012. "Making Friends an Making Art: An Intergenerational Learning Experience". *Jurnal JAFL*, 29 (1): 29-34. Florida: Florida University